

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Konsep Kekerasan Dalam Pacaran**

###### **a. Pengertian Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran**

Menurut Poerwandari (2008) Perilaku kekerasan dalam masa pacaran adalah usaha dari pasangan untuk mengintimidasi pasangannya dengan ancaman atau berupa penggunaan kekuatan fisik pada tubuh atau barang- barang milik korban. Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti atau membuat pasangannya takut (Women Health, 2011). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya kekerasan fisik, psikologis dan seksual, tetapi terdapat kekerasan secara ekonomi (Shinta dan Bramanti, 2007)

###### **b. Bentuk-bentuk Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran**

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, menurut Luhulima (2000), Shinta dan Bramanti (2007), Shorey, dkk (2008).

Kekerasan fisik, adalah kekerasan yang menggunakan kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian. Secara umum bentuk kekerasan fisik diantaranya seperti memukul, menendang, menampar,

mencubit, mencengkeram anggota tubuh pasangan dengan keras, mendorong serta serangkaian tindakan fisik yang lain.

Kekerasan psikologis merupakan tindakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau paksaan. Bentuk kekerasan psikologdiantaranya seperti hinaan, sikap merendahkan, memanggil pasangannya dengan sebutan yang tidak disukai sehingga dapat mempermalukan pasangan, menjelek-jelekan pasangan, dan lainnya.

Kekerasan ekonomi terjadi ketika pelaku kekerasan mengontrol secara penuh uang korban dan sumber-sumber ekonomi lainnya. Bentuk kekerasan ekonomi yaitu seperti memeras pasangannya dengan meminta pasangannya untuk mencukupi segala keperluan hidupnya.

Kekerasan seksual merupakan upaya melakukan hubungan seksual yang melibatkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau mampi mengkomunikasikan ketidakinginan untuk turut dalam hubungan seksual. Bentuk kekerasan seksual yaitu seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual.

#### c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran

Salah satu faktor penyebab dalam kekerasan dalam pacaran adalah jika seorang remaja mengalami disiplin yang tidak

berperasaan dari kedua orang tuanya. Terakhir, untuk remaja yang tumbuh di rumah bermasalah dan disfungsi mereka mungkin telah diberi kesempatan terbatas untuk belajar bagaimana bekerja dengan benar masalah dalam hubungan intim. Dengan mengalami berbagai bentuk kekerasan keluarga tersebut dan kekacauan keluarga, akibatnya dapat menyebabkan hasil yang merugikan bagi remaja dalam hubungan berpacaran seperti adanya perilaku kekerasan atau trauma sehingga membuat kurangnya kepercayaan kepada pasangan. (Wilson Tiffany & Maloney 2019).

Berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan telah banyak diteliti. Tidak adanya kontrol sosial merupakan pencetus terbaikannya kekerasan pada anak. Anak yang mendapat hukuman dari orang tua, dianggap sesuatu yang biasa terjadi antara anak dengan orang tua. Tetangga atau siapapun yang tidak akan melaporkan hukuman tersebut sebagai kekerasan kecuali anak sampai meninggal atau cedera berat. Hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarki sosial di masyarakat. Anak tidak boleh membantah apa yang dilakukan oleh orang tua.

Ayah menghukum anak, guru menghukum siswa, menjadikan anak sebagai makhluk yang lebih rendah dan bukan makhluk yang memiliki hak dan kehendak. struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orang tua

mengalami stres yang berkepanjangan. dia menjadi sangat sensitif. dia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan fisik. Orang tua bisa memaksa anak melakukan pekerjaan berat, atau menjual anaknya ke agen prostitusi karena tekanan ekonomi. (Andini Thathit, dkk 2019).

Adapun menurut Murray (2007) bahwa terdapat faktor yang dapat menjadi penyebab dalam kekerasan dalam pacaran, yaitu:

a. Penerimaan Teman Sebaya.

Remaja cenderung ingin mendapat penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut untuk menunjukkan sisi kemaskulinannya dengan cara melakukan kekerasan terhadap orang lain.

b. Harapan Peran Gender.

Pria cenderung lebih mendominasi wanita dikarenakan wanita diharap untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kekerasan kepada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender yang pasif, akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya.

c. Pengalaman Yang Sedikit.

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa, dan tidak banyak remaja mengerti seperti apa pacaran yang benar, dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah hal baik. Contohnya, cemburu dan posesif dari pelaku kekerasan dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang baik diberikan kepada pasangannya. Karena kurangnya pengalaman, mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Legalitas.

Remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali tidak memiliki akses ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam pacaran.

e. Penggunaan Obat-obatan.

Obat-obatan ini dapat meningkatkan peluang terjadinya *dating violence* dan meningkatkan bahaya dari kekerasannya. Obat-obatan ini dapat menurunkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik terhadap pasangannya.

Faktor lain yang menyebabkan *dating violence* diantaranya:

1. Faktor Individual.

Faktor individu yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah.

## 2. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga.

Penelitian yang dilakukan di Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacarancenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering melihat ibunya mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Haes, 2017 & Purnama, 2016)

## 3. Konflik

Menurut Scott & Straus (2007), Papalia (2014), konflik merupakan salah satu timbulnya kekerasan dalam pacaran karena dengan adanya konflik maka biasanya pasangan akan menyelesaikan dengan kekerasan.

## 4. Penggunaan Alkohol.

Penelitian Black, dkk yang diadakan di Brazil, Cambodia, Canada, Chile, Colombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

#### 5. Kelekatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miga, dkk (2010) disebutkan bahwa kelekatan sangat mempengaruhi kekerasan yang terjadi dimasa remaja dalam hubungan pacaran.

#### 6. Gangguan Kepribadian.

Penelitian di Canada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent, insecure* dan rendahnya harga diri sehingga sulit mengontrol emosi yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk diantaranya *antisocial, aggressive and borderline personality disorders*.

#### 7. Kurangnya Kepuasan dalam Hubungan

O'Kefee (2005) mengatakan bahwa, kurangnya kepuasan dalam hubungan dan semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut akan meningkatkan terjadinya *dating violence*. Luthra dan Gidyca (2006) mengatakan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka *dating violence* dalam hubungan tersebut semakin meningkat.

## 8. Faktor Komunitas.

Terpapar dengan kekerasan yang terjadi di komunitas akan meningkatkan kekerasan yang terjadi, mungkin ini disebabkan oleh penerimaan seseorang mengenai *violence* tersebut. (O'Keefe, 2005).

### d. Dampak Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran

Adapun dampak -dampak kekerasan dalam hubungan pacaran menurut Safitri (2013) yaitu:

#### 1. Dampak psikologis

Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, mengalami masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

#### 2. Dampak seksual

Pelecehan seksual dalam bentuk apapun yang dilakukan secara terang-terangan meskipun pasangannya merasa sangat keberatan.

#### 3. Dampak fisik

Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera seperti lebam, luka, lecet, memar hingga dapat terjadi patah tulang.

#### 4. Dampak sosial

Individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran biasanya memiliki perasaan kurang percaya diri untuk



menjalin hubungan lagi sehingga menjadi lebih pendiam dan menghindar dari lingkungan sosial.

Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran menurut Tisyah dan Rochana (2013), antara lain:

- a. Dampak kejiwaan, Perempuan menjadi trauma atau membenci laki-laki, akibatnya perempuan menjadi takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Sehingga menimbulkan rasa kecemasan yang mendalam.
- b. Dampak sosial, Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungan dengan laki-laki. Apalagi perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Tidak hanya rasa percaya diri terhadap lawan jenis tapi juga terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga menyebabkan turunnya produktivitas kerja atau prestasi.
- c. Dampak fisik, Tubuh menjadi luka-luka, baik ringan maupun parah. Bila terjadi kehamilan tidak dikehendaki dan pacar meninggalkan pasangannya. Ada dua kemungkinan, yaitu melanjutkan kehamilan atau aborsi. Bila melanjutkan kehamilan, harus siap menjadi orang tua tunggal. Bila aborsi, harus siap menanggung risiko-risiko, seperti pendarahan, infeksi, dan bahkan kematian. Bila terjadi

hubungan seks dalam pacaran, perempuan akan rentan terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu herpes dan *HIV/AIDS*.

e. Alat Ukur Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Untuk mengukur perilaku kekerasan hubungan pacaran peneliti menggunakan kuesioner *Dating Violence Questionnaire-R (DVQ-R)* yang diadaptasi oleh Rodriguez-Franco et al. (2010). Kuesioner ini terdiri dari 24 butir pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* dimulai dari kategori tidak pernah hingga kategori selaludengan rincian 1: Tidak pernah (mengalami/melakukan kekerasan sebanyak 0 kali), 2: jarang (mengalami/melakukan kekerasan sebanyak 1-5 kali), 3: kadang-kadang (mengalami/melakukan kekerasan sebanyak 6-10 kali), 4: sering (mengalami/melakukan) kekerasan sebanyak 11-20 kali), 5: selalu (mengalami/melakukan kekerasan lebih dari 20 kali). Dengan rentang total skor 24-120.

Kuesioner ini telah di lakukan uji validitas di samarinda pada tahun 2020 dengan hasil *Cronbach's Alpha 0,82* dan nilai *r* dari 23 item adalah 0,352 maka seluruh item pertanyaan dapat di gunakan sebagai alat ukur kekerasan dalam hubungan pacar.

## 2. Konsep Riwayat Kekerasan Anak dalam Keluarga

### a. Definisi Riwayat Kekerasan dalam Keluarga

Pengalaman kekerasan di masa kecil dalam keluarga adalah menyaksikan atau mengalami peristiwa yg traumatis karna kekerasan yang di lakukan oleh keluarga, yang semestinya keluarga menjadi tempat yang di rasa sangat aman namun kini justru menunjukkan dan memberikan kekerasan yang menimbulkan rasa takut serta kemarahan, hal ini bisa menimbulkan problem psikologis di masa depan, seperti : penelantaran dan pelecehan secara fisik. (McGuigan & Pratt, 2001).

Gelles, Richard J. (2004) mendefinisikan kekerasan pada anak merupakan suatu perbuatan yang di sengaja dan menimbulkan kerugian secara fisik dan mental. Sedangkan menurut Huraerah (2007) kekerasan di artikan sebagai perilaku yang tidak layak di lakukan dan mengakibatkan kerugian secara fisik, psikologi dan finansial.

Pengalaman anak menyaksikan KDRT pada masa kecilnya menjadi salah satu faktor penting yang patut di garis bawahi sebagai faktor penyebab kekerasan di masa dewasa, anak laki" memiliki potensi lebih di bandingkan anak perempuan, anak yg ketika kecilnya hidup d keluarga yang memiliki riwayat kekerasan pada saat mereka dewasa anak laki" berpotensi 3

kali lipat melakukan kekerasan sedangkan anak perempuan cenderung beresiko menjadi korbannya (Arrigo, B.A. & Shipley, S.L. 2005).

Popescu (2010) juga menyebutkan bahwa menjadi saksi kekerasan di masa kanak-kanak akan menjadi prediktor pelaku atau korban kekerasan selanjutnya di masa dewasa hanya jika mereka menggunakan koping negatif.

#### b. Bentuk-bentuk Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga

Bentuk-bentuk tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga, di kategori kan sebagai berikut :

##### 1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang mengakibatkan luka fisik tindakan yang di lakukan seperti menampar, memukul, menendang, mencekik menusuk hingga ancaman dengan benda - benda tajam hingga ancaman membunuh. Orang kadang tidak mampu menahan emosi sehingga melakukan hal-hal yang melukai anak seperti mencubit, menjewer dan hingga memukul sang anak hanya karna kesalahan kecil yang membuat orang tua kesal. (Maknun,2017)

##### 2. Kekerasan psikologis

Perilaku yang dilakukan untuk mengintimidasi dan

menganiaya, mengancam dan melakukan hal yang membuat anak tertekan, klasifikasi bentuk kekerasan psikologis pada anak yaitu seperti: tidak peduli, menghina dengan kata kasar, mengisolasi, penolakan, dan teror. (Azevedo & Viviane, 2008).

### 3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual yang di maksud adalah memaksa anak melakukan aktifitas seks yang di paksa dengan ancaman, intimidasi dengan kekuatan fisik, memaksa melakukan perbuatan yang tidak diinginkan atau memaksa anak melakukannya dengan orang lain. (Unicef, 2000).

### 4. Kekerasan anak secara sosial

Kekerasan secara sosial pada anak yaitu seperti menelantarkan anak dan eksploitasi anak, menelantarkan anak yang di maksud adalah seperti tidak memperhatikan tumbuh kembang sang anak, sering mengucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak di berikan pendidikan dan perawatan yang layak. Eksploitasi anak contohnya seperti diskriminasi atau melakukan anak dengan sewenang-wenang misalnya seperti memaksa anak melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi di paksa untuk bekerja buruh tanpa memperhatikan hak anak untuk mendapatkan perlindungan yang aman di usianya saat ini

(Rangkuti, 2017).

c. Pelaku Kekerasan pada Anak

Menurut KPAI (Setyawan, 2014), pelaku kekerasan pada anak bisa di bagi menjadi 3 yaitu:

1. Orang tua, keluarga atau orang terdekat di lingkup rumah.
2. Tenaga pendidikan yaitu, guru dan orang yang ada di lingkup sekolah seperti, satpam, cleaning service, petugas kantin atau sopir antar jemput sekolah.
3. Orang yang tidak di kenali.

d. Faktor Penyebab Kekerasan pada Anak

Kekerasan terhadap anak (child abuse) terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor menurut Suryanto & Hariyadi (2002) dan Gelles Richard.J (2004), yaitu:

1. Pewarisan Kekerasan Antar Generasi

Orang tua yang melakukan kekerasan pada anaknya biasanya diwarisi dengan tindakan kekerasan di masa kecilnya. Dan hal ini berpotensi juga bagi anak – anaknya. Karena kebiasaan ini sudah di warisi dari generasi ke generasi selanjutnya (Gelles Richard J, 2004).

2. Stres Sosial (*social stress*)

Stress yang biasanya timbul akibat faktor kondisi social yang meningkat atau menekan, kondisi dapat menimbulkan tindakan kekerasan pada anak. Kondisi social ini

mencakup: tidak adanya pekerjaan (pengangguran), kondisi rumah tangga yang buruk, tidak akur antara orang tua dan anak, tuntutan ekonomi yang besar, penyakit yang di derita, banyaknya anak diluar dari rata-rata (Suryanto & Hariyadi 2002, dan Gelles Richard.J 2004).

### 3. Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat

Biasanya orang tua atau pengasuh yang kurang berkontribusi dalam suatu organisasi atau jarang berinteraksi dengan tetangga lebih berpotensi untuk melakukan kekerasan (Gelles Richard.J, 2004).

### 4. Struktur Keluarga

Ada dua tipe keluarga yang memiliki potensi untuk melakukan tindakan kekerasan yaitu, tipe orang tua tunggal yang hidup dan menanggung beban anak sendiri dengan hasil pekerjaan yang tidak seberapa dan terkadang mereka tertekan akibat kurang mampu membagi waktu untuk anak dan pekerjaan, biasanya orang tua dengan tipe ini sangat sukar untuk melakukan tindakan kekerasan akibat luapan beban dan emosinya. tipe keluarga yang mendominasi antara suami atau istrinya, terkadang sering berdebat tentang pendapat yang berbeda mulai dari menyekolah kan anak, cara mendidik anak, cara mengatur rumah tangga dan masih banyak lagi, yang akibatnya menimbulkan

pertikaian yang bisa saja akhirnya menuju ke sang anak (Suryanto & Hariyadi 2002, dan Gelles Richard.J, 2004).

#### 5. Faktor perceraian

Hal ini dapat menimbulkan problem dalam rumah tangga atas hak asuh anak, pemberian kasih sayang, nafkah dll. Akibatnya perceraian ini orang tua akan mencari pasangan baruan anak harus beradaptasi tadi dengan ayah ataupun ibu tiri yang tak jarang sering melakukan tindakan kekerasan di karenakan dia merasa anak ini bukanlah anak kandungnya (Suryanto & Hariyadi, 2002).

#### 6. Pendidikan dan pengetahuan agama

Kebanyakan orang tua yang kurang berpendidikan dan tidak religius cenderung kurang memahami cara mendidik anak dengan cara yang baik dan tidak berfikir panjang dalam melakukan tindakan (Suryanto & Hariyadi 2002).

#### 7. Permasalahan jiwa atau psikologi.

Biasanya orang tua yang kerap melakukan tindakan kekerasan pada anaknya memiliki masalah psikologi, mereka memiliki masalah yang membuat mereka sering merasa cemas hingga tertekan dan mengakibatkan depresi atau stres. Seperti halnya keinginan di dalam rumah tangga yang ternyata bertolak belakang dengan apa yang mereka harapkan sering menjadi faktor pemicunya



(Suryanto & Hariyadi 2002).

#### 8. Kelahiran anak di luar nikah

Sering di temukan perkelahian antara orng tua akibat anak yang lahir d luar nikah dan terkadang terjadi diskriminasi terhadap anak yang mereka tidak inginkan ini (Suryanto & Hariyadi 2002).

#### e. Alat Ukur Riwayat Kekerasan dalam Keluarga

Untuk mengukur riwayat kekerasan dalam keluarga peneliti menggunakan kuesioner *Traumatic Antecedens Questionnare (TAQ)* yang diadaptasi oleh Luxenberg, et al. (1991). Kuesioner ini terdiri dari 40butir pertanyaan dengan menggunakan skalal*ikert* dimulai dari kategori tidak pernah hingga kategori sering dengan rinci. Skala 0 : menggambarkan tidak pernah, skala1: menggambarkan jarang, skala 2: menggambarkan kadang, skala 3: menggambarkan sering/selalu. Dengan rentang total skor0-120.

Kuesioner ini telah di lakukan uji validitas dan reabilitas oleh Andini Damayant dari Fakultas Psikolgi Universitas Airlangga pada tahun 2018, dengan nilai *chronbach's alpha* 0.83.

### 3. Konsep Remaja

#### a. Definisi Remaja

Menurut Kusmiran (2014) masa remaja merupakan masa

peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami oleh sebagai persiapan memasuki masa dewasa. World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun.

#### b. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut World Health Organization (2014) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, antara lain:

##### 1. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Masa remaja awal berada pada rentang usia 10-14 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri.

##### 2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Masa remaja madya berada pada rentang usia 15-17 tahun ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan

emosional dan psikologis dengan orang tua (Aryani,2010).

### 3. Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Masa remaja akhir berada pada rentang usia 18-19 tahun.

Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a. Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dengan masyarakat umum.

### c. Tugas Perkembangan Remaja

Jahja (2012), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut

1. Menerima fisiknya sendiri berikut juga keragaman kualitasnya.

2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau juga figure-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
7. Mampu meninggalkan reaksi dan juga penyesuaian diri (sikap /prilaku) kekanak-kanakan.

d. Perkembangan Fisik Remaja

Papalia & Olds (2010) menjelaskan bahwa perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Santrock (2012) menambahkan bahwa perubahan pada tubuh juga ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja juga mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ditandai dengan kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin menjadi sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

#### e. Perkembangan Psikis Remaja

Widyastuti dkk (2009) mengatakan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

##### 1. Perubahan emosi.

a) Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.

b) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

c) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

#### f. Perkembangan intelegensia.

1. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.

2. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya

#### g. Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2012). Menurut Santrock (2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilakudan juga adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka.

#### h. Perkembangan Emosi Remaja

Ali & Ansori (2010) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional yang terjadi, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku yang menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

#### i. Bentuk perilaku remaja

Bentuk perilaku remaja dapat dilihat berdasarkan komponen berikut ini (Aziz, 2015) :

1. Persahabatan
2. Kepemimpinan
3. Sikap keterbukaan
4. Inisiatif sosial
5. Partisipasi dalam kegiatan kelompok
6. Tanggung jawab dalam tugas kelompok
7. Toleransi terhadap teman.

## **B. Penelitian Terkait**

1. Penelitian dari Fenita Purnama (2016), meneliti tentang kekerasan dalam pacaran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deksriptif analitik dengan tipe *Explanatory Research* dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 260 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah yang terdiri dari 3 (tiga) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 2 (dua) SMA (Sekolah Menengah Atas). Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara.
2. Hasil penelitian ini yaitu kekerasan dalam pacaran banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4 kali, *self esteem* (harga diri) rendah, *self image* (citra /gambar diri), tinggi *self*

*efficacy* rendah, persepsi tentang peran gender rendah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah *self image* (OR 3,330). Dari perhitungan probabilitas diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4, *self esteem* yang rendah, *self image* yang rendah dan persepsi tentang peran gender yang rendah memiliki kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%.

3. Penelitian Azmiani & Ratna Supradewi (2015) tentang hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi penelitian merupakan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin laki-laki yang diambil dari beberapa fakultas dengan kriteria memiliki pacar dan telah menjalani hubungan minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *caraincidental sampling*. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Analisa data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan sumbangan efektifnya sebesar 58,1%
4. Penelitian dari Intan Permata Sari (2018), meneliti tentang



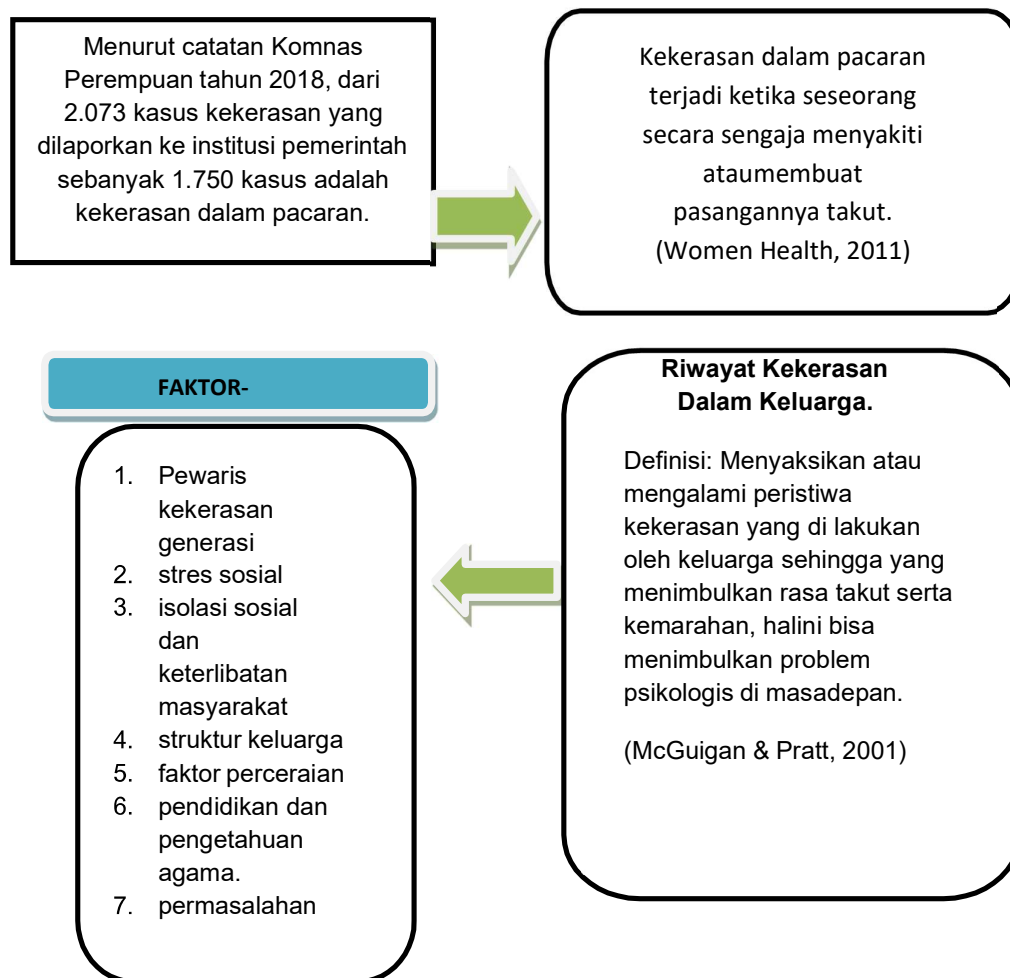
kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: studi refleksi pengalaman perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu perempuan yang berstatus mahasiswa dan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian diambil dengan cara wawancara untuk menggali pengalaman responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang.

5. Penelitian dari Irwan Evendi (2018), meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 Bombana). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 9 orang, terdiri dari 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.

### C. Kerangka Teori

Teori atau kerangka pikir atau landasan teori adalah kesimpulan dari pustaka yang berisi tentang konsep-konsep teori yang dipergunakan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan (Suparyanto, 2009).

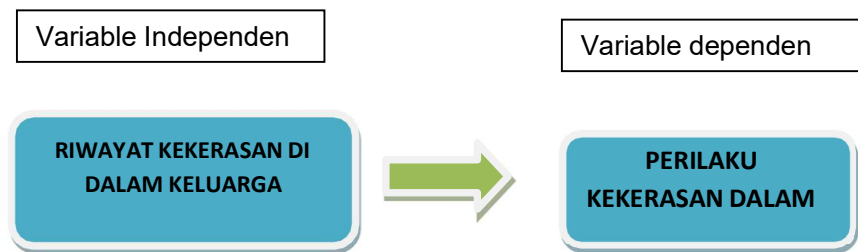
**Gambar 2.1 kerangka teori**



#### D. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep Teori adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Variabel satu dan yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010).

**Gambar 2.2 Kerangka Konsep**



#### E. Hipotesis

Hipotesis dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 kata yaitu “hypo” dan “thesa” yang dimana “hypo” berarti “bawah” dan “thesa” berarti “kebenaran” hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap masalah penelitian dan terbukti pada data yang terkumpul (Arikunto, 2010).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0: p=0$

Hipotesis nol ( $H_0$ ) merupakan suatu hipotesis yang dibuat untuk menyatakan sesuatu kesamaan atau tidak adanya suatu perbedaan yang memiliki makna antara dua kelompok atau lebih

mengenai hal yang dipermasalahkan (Notoatmodjo, 2014). HO1 dalam penelitian ini yaitu: "Tidak terdapat hubungan riwayat kekerasan dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran".

## 2. Ha:p=0

Hipotesis alternative (HA) merupakan suatu hipotesis dengan adanya sebab akibat (kausalitas). Hipotesis ini menggambarkan secara jelas adanya hubungan suatu peristiwa yang terjadi jika ada suatu gejala yang timbul (Imron, 2010) Ha1 dalam penelitian ini yaitu: Ha1 dalam penelitian ini yaitu: "Terdapat hubungan riwayat kekerasan dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran".